

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia dini

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan pendidikan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya, batas anak usia dini itu dari umur 0-8 tahun.

Berdasarkan Undang-undang tentang system pendidikan Nasioanal dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai pada (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14).¹

pendidikan anak usia dini itu terdapat beberapa sekolah yaitu terdiri dari:

- a. Tempat penitipan anak (TPA) adalah pendidikan nonformal program pendidikan pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir hingga sampai dengan usia

¹ Jurnal Aryanti Tatik, *Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak*, (PG PAUD Universitas Muhammadiyah Perwakerto, Hlm. 51.

6 tahun, fungsinya pergantian keluarga jika keluarga nya sedang bekerja atau tidak memiliki waktu yang banyak untuk anaknya maka dari itu anak lebih baik di masukan ke dalam TPA agar si anak bisa berkembang sangat baik.

- b. Kelompok Bermain (KB) adalah pendidikan nonformal ini dari usia 2 sampai 4 tahun. Bisa di sekolahkan di KB karna KB mempunyai tujuan untuk menyediakan pelayanan, gizi, dan kesejahteraan secara logistik dan tumbuh kembang harus sesuai pontensi anak yang di laksanakan sambil bermain.
- c. Taman Kanak-Kanak Atau raudathul atfal adalah pendidikan formal yang biasanya di masuki anak yang berusia 4-6 tahun yang biasanya di bagi dalam 2 kelompok belajar yang sesuai dengan usianya, yaitu kelompok A dan kelompok B untuk yang berusia 5-6 tahun.

Masa anak usia dini masa yang sering di sebut masa ke emasan pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara sepat dan hebat. Perkebangan anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum

mampu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering merubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri, karena anak usia dini ini harus di terapkan semua asepek tersebut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari 12 orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar, seolah-olah tak berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa potensial untuk belajar.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa keemasan (golden age), artinya pada masa ini anak berada dimasa peka yaitu masa yang sangat mudah dalam menerima situasi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, stimulus yang tepat dan berkesinambungan perlu diberikan supaya tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal. Stimulus tersebut melalui pendidikan anak usia dini (PAUD).²

² Elisabeth, Hurlock B. *perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga. 1978 hal 37

Menurut pendapat di atas bahwa kesimpulannya sebagai berikut pendidikan anak usia dini ini adalah suatu upaya pembinaan dan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun, dan batas anak usia dini itu dari usia 0-8 tahun dan ada beberapa pendidikan yang terletak di dunia pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- a. TPA adalah tempat penitipan anak jika orang tua yang bekerja dan tidak memiliki waktu untuk anaknya maka lebih baik anak dimasukkan di pendidikan TPA agar anak bisa di rawat, di asuh, dan di bimbing agar anak memiliki pendidikan yang baik . Dalam usia yang digunakan di pendidikan TPA ini biasanya usia 0-6 tahun.
- b. KB (Kelompok Bermain) KB ini biasanya anak usia dini yang ber usia 2-4 tahun agar si anak bisa bertumbuh kembang dengan baik dan harus sesuai dengan potensi anak yang biasa belajar dengan belajar sambil bermain maka anak usia dini akan lebih mampu memahami pelajaran dengan baik.
- c. RA (Raudathul atfal) anak usianya dari 4-6 tahun dan biasanya di bagi dengan 2 kelompok yaitu kelompok A dan Kelompok B yang biasanya belajarnya di gunakan sesuai dengan usia anak-anak yang sekolah di Raudathul atfal agar guru bisa mudah memahami anak.

Anak usia dini sering di sebut anak yang sangat mudah dalam menerima situasi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak dan anak usia dini harus banyak di stimulus yang tepat agar anak mempunyai kemampuan yang baik.

2. Hakekat Perkembangan Anak Usia dini

Anak usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut dengan *golden age*, perkembangan anak usia dini sebenarnya dimulai sejak sebelum melahirkan, setelah lahir sel otak mengalami mealinasi dan membentuk jalinan yang rumit sehingga nantinya anak bisa berfikir logis dan rasional. Dalam perkembangan anak mempunyai berbagai kebutuhan, yang perlu dipenuhi yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan serta kasih sayang, perhatian. Jika terpenuhi kebutuhan tersebut akan memungkinkan anak mendapatkan peluang mengaktualisasikan dirinya.

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dalam waktu tertentu, dari keampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, tingkah laku, sikap.

Jadi kesimpulan di atas bahwa perkembangan anak usia dini sangat penting dalam menerapkan perkembangan dari mulai sejak belum melahirkan agar anak bisa berkembang dengan baik.

B. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan saja mengejar mana yang benar dan mana yang salah akan tetapi membantu agar anak-anak dapat merasakan nilai-nilai karakter yang baik.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak.³

Pendidikan karakter ini perlu adanya langkah-langkah agar dapat terlaksana dengan baik, serta penanaman sejak dini memerlukan seseorang tokoh yang berperan didalamnya sehingga tujuan dalam penanaman karakter anak jelas dan diterima dengan baik agar anak usia dini dapat berkembang dengan cepat.

Adapun ada 4 ciri pendidikan karakter, antara lain:

³ Jurnal al-ta'dib, *Pendidikan karakter anak pada usia dini*, Vol, No.2, Juli-September, HLM. 54-55.

- a. Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai, Nilai menjadi pedoman setiap tindakan.
- b. Koherensi, memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko, koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain, tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan nilai-nilai bagi pribadi ini dapat dilihat melalui keputusan pribadi tanpa terpengaruh orang lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingatkan apa yang dipandang baik.

Karakter tidak akan tumbuh dengan sendirinya namun karakter harus dibentuk, ditumbuhkan dan dibangun secara sadar dan sengaja. Membentuk, menumbuhkan kembang serta membangun karakter, seperti karakter peduli dan disiplin sangat penting dilakukan sejak dini untuk mencapai kesuksesan, tentunya semua ini harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Ada empat metode pembelajaran yang efektif untuk membangun nilai-nilai karakter anak usia dini yaitu: ceritakan,

*contohkan, biasakan dan apresiasikan yang dapat disebut dengan metode CCBA.*⁴

Istilah pendidikan karakter adalah sebuah upaya komunitas, dalam hal ini keluarga dan disekolah sebagai memgang peran utama, dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai kepribadian dan kewarganegaraan yang membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik.⁵

Karakter diartikan sebagai ciri khas yang mendomontrasikan etika atau system nialai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik.⁶

karakter anak usia dini adalah mengkoreksi kesalahan anak ketika oleh anak umumnya, terdapat dua hal yang terjadi ketika anak melakukan kesalahan yaitu:

- a. Pemberian, karena merasa anak masih kecil dan nantinya ia akan mengerti sendiri bahwa itu salah.

⁴ Garnika eneng, *Membangun karakter anak usia dini*,(tasik Malaya jawa barat: anggota luar biasa), 2020. Hlm. 1-3.

⁵ H. sukiyat, *Sterategi implementasi pendidikan karakter*, (Surabaya:CV. Jakad media publishing), 2020,Hlm. 5.

⁶ Genika eneng, *Membangun karakter anak usia dini*, (tasik Malaya jawa barat: anggota luar biasa), 2020. Hlm.5.

- b. Memahami, orang tua cepet naik emosi ketika melihat anak melakukan kesalahan dan mengoreksinya dengan kemarahan dan bentakan.

Kedua cara tersebut kurang tepat untuk dilakukan karena akan bertolak belakang dengan menanamkan karakter anak.

Karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “Mesin” pendorong dan bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁷

Pengertian Karakter secara khusus, karakter nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) sudah ditetapkan di dalam diri sendiri dan terwujud dalam perilaku.⁸

Dari pengertian karakter diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal atau pola tingkah laku seseorang yang terbentuk dari kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi kebiasaan lalu akan terdapat di dalam diri sendiri sehingga terwujudnya dalam perilaku.

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013, Cet 3, hlm. 11.

⁸ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia), 2013, Cet 1, hlm. 42.

2. Nilai-Nilai Dasar Karakter

Pembentukan karakter anak melalui orang tua sejak dini sangatlah penting. Keterkaitan dengan komponen lain seperti sekolah dan lingkungan masyarakat dalam pelaksanaannya juga mutlak sangat diperlukan. Memilih orang tua sebagai *entripoint* dalam persemaian karakter yang dilakukan dengan konsep serta pendekatan yang benar, diharapkan dapat berperan sebagai potensi pendidik dalam mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama, moral dan etika yang di antaranya.

Dari sudut pandang sosiologis, terdapat tujuh fungsi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yaitu:

- a. Fungsi biologis, artinya, keluarga merupakan tempat memenuhi semua kebutuhan biologis keluarga, seperti sandang, pangan dan sebagainya.
- b. Fungsi ekonomis, artinya keluarga merupakan tempat orang tua memenuhi semua kewajibannya selaku kepala keluarga.
- c. Fungsi pendidikan, artinya, keluarga merupakan tempat dimulainya pendidikan semua anggota keluarga.
- d. Fungsi sosialisasi artinya, keluarga merupakan buaian atau penyamaan bagi masyarakat masa depan.
- e. Fungsi perlindungan, artinya, keluarga merupakan tempat perlindungan semua keluarga dari semua gangguan dan ancaman.

- f. Fungsi rekreatif, artinya, keluarga merupakan pusat dari kenyamanan dan hiburan bagi semua anggota keluarga.
- g. Fungsi agama, artinya, keluarga merupakan tempat penanaman bagi keluarga.⁹

Dari fungsi-fungsi di atas maka suatu keluarga diharapkan mampu mempraktikkan dan menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga akan tertanam dalam diri anak nilai-nilai karakter yang baik pula.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari luhur universal, yakni:

- a. Cinta tuhan dan ciptaannya
- b. Kemandirian dan bertanggung jawab
- c. Kejujuran/ amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong, dan kerja sama
- f. Percaya diri dan kerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.¹⁰

⁹ Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan.*, hlm. 128-129

¹⁰ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter.*, hlm. 54

Menurut kementerian pendidikan Nasional, Nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

- a. Relegius yaitu sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan suatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengarkan.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- n. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.¹¹

¹¹ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter*, hlm.54-56.

Berdasarkan penjelasan di atas maka orang tua untuk membentuk karakter anak dengan segala perilaku yang baik tentunya harus dilakukan sejak usia dini dalam setiap tahap tumbuh kembang anak dalam keluarga, sehingga akan tertanam nilai-nilai karakter yang diharapkan.

3. Pentingnya pembentukan Karakter

Pembentukan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dalam tuhan, diri sendiri, antar sesama dilingkungkannya.

Ada 10 tanda-tanda sebuah bangsa akan menuju sebuah kehancuran yaitu:

- a. Meningkatkan kekerasan dikalangan remaja
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
- c. Pengaruh yang kuat dalam tindakan kekerasan
- d. Meningkatkan perilaku merusak diri sendiri seperti narkoba, alkohol, dan seks yang bebas
- e. Kaburnya pedoman moral baik dan buruk
- f. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- g. Rendahnya rasa tanggung jawab
- h. Membudayakan ketidak jujur

- i. Adanya rasa kebencian dan kecurigaan diantara sesama¹²

Berdasarkan hal tersebut, sangat perlunya sebuah pembentukan karakter dalam keluarga, orang tua yang harus benar-bener melaksanakan dan sebaik-baiknya, sehingga karakter anak dapa terbentuk dengan baik. Karakter merupakan sifat alamiah seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dilakukan dengan tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, dan menghormati orang lain dan karakter yang mulia.

Karakter seseorang yang positif atau yang mulia akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tahan menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter menjadi ciri khas individu, dengan memiliki karakter yang baik maka seseorang akan terbiasa melakukan tindakan yang baik dan bermoral, maka karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada anak, sehingga anak memiliki arah dalam menentukan pilihan hidupnya.

¹² Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter (Menjawab tantangan krisis multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011, Cet.2, hlm. 35.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet 1, hlm. 6.

4. Karakteristik anak usia dini

Croos (2013) berpendapat ada beberapa karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1. Bersifat egosentris

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang sederhana sehingga tidak mampu melanyani perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan mampu menetapkan dirinya dalam kehidupan ataupun pikiran orang lain. Dia sangat terikat pada dirinya sendiri, ia menganggap bahwa pribadinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

2. Bersifat unik

Masing-masing anak berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

3. Mengespresika prilakunya secara seponan. Prilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli/ tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah memang mau marah, dan ia memang akan menangis klaw memang mau nangis, ia memperlihatkan wajah yang ceria disaat bergembira dan ia menampakan murung ketika bersedih hati, tak peduli di mana ia berada, dan dengan siapa.

4. Bersifat aktif dan energik

Anak suka melakukan beberapa aktivitas, selama terjaga dari tidur anak tidak pernah berhenti dari aktivitas tak pernah lelah dan jarang bosan. Apalagi bila anak dihadapkan pada suatu kejadian baru dan menantang. Gerak dan aktivitas bagi dirinya merupakan suatu kesenangan. Dia mudah bertahan untuk melakukan sesuatu yang melibatkan gerak fisik dari pada duduk dan memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh guru. Aktivitas dan gerak fisiknya juga merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan. Gerakan-gerakan fisik ini tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan fisik tetapi juga untuk meningkatkan banyak bidang perkembangan lainnya: sosial, emosional, kreativitas, kognitif dan seni.

5. Memiliki rasa ingin tahu dan antusias terhadap banyak hal.

Karakteristik prilaku seperti ini menonjol di usia 4-5 tahun. Anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan

berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, memandang masa ini sebagai masa yang bergairah untuk belajar.

6. Bersifat eksprolatif dan berjiwa petualang.

Terdorong rasa ingin tahu yang kuat, anak sangat suka menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal baru, senang membongkar alat-alat mainan yang baru dibelinya. Ia juga teribat secara intens dalam memperhatikan, mempermainkan, dan atau melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

7. Kaya dengan fantasi.

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajenatif, ia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal yang ghaib sekalipun. Hal ini berarti berita cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh seorang anak.

8. Masih mudah frustrasi

Secara umum, seorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keinginannya tidak dipenuhi. Hal ini berkaitan dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya tinggi, serta empatinya yang relative terbesar.

9. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal-hal yang dibahayakan. Ini mengaplikasikan perlunya lingkungan perkembangan

dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.

10. Memiliki daya perhatian yang pendek

Anak berkecenderung memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal yang intrinsik yang menyenangkan. Ia masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka yang panjang.¹⁴

Pada kesimpulan diatas bahwa, anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa.

5. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter

Fungsi karakter yaitu untuk mengembangkan potensi dasar seseorang untuk berperilaku baik, serta berfikir yang positif. Adapun fungsi pokoknya karakter ini adalah untuk mengembangkan serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultural.

Pendidikan karakter juga berfungsi mengembangkan peradaban manusia yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter juga biasa digunakan dikalangan sekolah, keluarga, lingkungan, dunia usaha.

Berdasarkan kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi yaitu:

¹⁴ Madyawati lilis, **strategi pengembangan bahasa pada anak**, (Jakarta: PT. Karisma Putra Utama), 2016-2017, hlm. 13-16

1. Fungsi pembentukan pengembangan potensi

Pembangunan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar berpikiran baik, dan perilaku baik.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat keluarga, satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembang potensi menuju mandiri dan sejahtera.

3. Fungsi penyaringan

Pembangunan karakter berfungsi memilih budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁵

Ada beberapa pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter disekolah

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana didefinisikan sebagai, pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan, oleh karena itu pendidikan karakter disekolah mengacu kepada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman tata cara merawat dan menghadapi nilai-nilai itu, pendidikan karakter

¹⁵ Aidah nur siti, **pembelajaran pendidikan karakter**, (Tim penerbitan KBM Indonesia), 2020, hlm. 51-52.

disekolah dengan menggunakan pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

a. Pendidikan karakter (moral, agama, nilai dan kewarganegaraan).

Pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan merupakan lima konsep yang berbeda.

Kemungkinan yang membuat kelima konsep itu sama adalah kata "*pendidikan*" semua mengacu pada semua proses yang sama yaitu pendidikan, sebagai kegiatan mendidik, secara umum kelima konsep diatas sama-sama membentuk siswa bertumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu atau makhluk sosial dalam konteks kehidupan bersama.

Pendidikan karakter yang sesungguhnya bersifat, yaitu sebagai sebuah usaha dari individu, baik secara pribadi (melalui pengolahan pengalaman sendiri), maupun pengelolaan sosial.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter melibatkan didalamnya berbagai macam komposisi nilai (nilai keagamaan, nilai moral,

nilai-nilai umum, nilai kewarganegaraan), pendidikan karakter terutama merupakan kepentingan negara. Sebab negara berkepentingan agar individu yang belum dewasa dapat memiliki persiapan yang matang ketika harus masuk kedalam kehidupan politis masyarakat secara moral dan wajar tanpa kesulitan. Dalam konteks kehidupan lembaga pendidikan, peranan negara dalam menjiwai pendidikan karakter disekolah menjadi sangat sentral, sebab negaranya yang memiliki perangkat utama berbentuk struktur yang memaksa semua pendidikan melaksanakan idealism kewarganegaraan yang diajukan oleh pemerintah lewat kurikulum yang mereka rancang.

Menentukan nilai-nilai yang relevan bagi pendidikan karakter tidak dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu mau diterapkan. Sebab-sebab nilai tertentu mungkin masa tentu lebih relevan, pendidikan karakter yang dilaksanakan disekolah nilai-nilai yang relevan dengan situasi pendidikan kelembagaan pendidikan tempat setiap individu bekerja.

Nilai-nilai itu diantaranya yaitu:

a. Nilai keutamaan

Nilai keutamaan adalah manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Nilai demokrasi

Nilai ini diwariskan pendidikan karakter ala atenean. Nilai-nilai demokrasi semestinya menjadi agenda dasar nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Sebab itu nilai-nilai inilah yang mempertemukan secara deologis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan consensus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.

c. Nilai kesatuan

Nilai kesatuan adalah dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara ini. Apa yang tertulis didalam siala ke-3 ini yaitu persatuan Indonesia, tidak dapat diperhatikan jiwa setiap individu yang menjadi warga

negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan prioritas yang ada dalam masyarakat kita.¹⁶

d. Menghidupi nilai moral

Nilai moral adalah sesuatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.¹⁷

e. Nilai kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan ini ,emjadi relefan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global.¹⁸

2. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga

Pendidikan karakter akan berjalan dengan utuh jika melibatkan keluarga, pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika tidak melibatkan pendidikan keluarga, Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses membuat karakter seseorang, di sebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak usia dini hingga mereka

¹⁶ A koesoema doni, pendidikan karakter, Jakarta (PT. Grasondo, anggota IKAPI), 2007, Hlm. 192.

¹⁷ Ibung dian, mengembangkan nilai moral pada anak, Jakarta (PT. alex media kopotindo), 2009, Hlm. 3

¹⁸ A koesoema doni, **pendidikan karakter**, Jakarta (PT. gransindo, anggota IKAPI), 2007, Hlm. 211.

menjadi dewasa. Mulai dari pendidikan keluarganya yang harus dibentuk terlebih dahulu.¹⁹

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan adalah tanggung jawab sekolah, pendidikan merupakan suatu usaha manusia agar bisa menanamkan karakter dan membina keperibadiannya agar sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan, sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga diartikan lingkungan yang paling utama untuk mendidik karakter anak, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak itu dilingkungan keluarga, pendidikan merupakan hal yang terbesar dilakukan oleh para orang tua.²⁰

¹⁹ H. Sholeh Hidayat, *Model pendidikan dalam keluarga*, Jakarta (PT.Alex media komputindo kelompok grand media), 2014, Hlm. 3.

²⁰ Sunardi Syam, & Syam Nur, *Pendidikan karakter keluarga & sekolah*, Sulawesi selatan (yayasan ahmad cendekia Indonesia), 2019,Hlm.9

Dan orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya agar anak usia dini mengetahui nilai-nilai agama antara lain:

a. Sopan dan santun

Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara perkembangan secara turun menurun dalam satu budaya dimasyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian dan menghormati.

Pengertian sopan santun itu dihukum sariat islam itu terbagi dua yaitu:

1. Sopan dan santun
2. Sopan dan hormat

Sopan santun adalah suatu sikap dan tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat dipandang oleh masyarakat, memang tidak mudah menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orang tua berhasil menanamkan sikap sopan santun terhadap anak usia dini sejak kecil maka akan

tumbuh menjadi seseorang yang menghormati dan menghargai orang lain.²¹

Anak-anak yang tidak dididik karakternya pada anak usia dini maka ketika ia tumbuh dewasa ia bisa memiliki karakter yang di pandang baik oleh masyarakat maka dari itu anak-anak harus di tanamkan karakter sejak masih kanak-kanak yaitu:

1. Karakter relegius

Nilai agama adalah sumber dari pendidikan karakter dan juga moral, karakter relegius adalah karakter yang paling akademis yang ada pada diri seseorang yang bisa menjadi langkah awal dalam membangun sifat, sikap, dan prilaku.

2. Mencintai kebersihan dan lingkungan

Karakter yang mencintai kebersihan dan lingkungan bisa di lakukan dengan mengadakan jadwal piket yang ada di lingkungan rumah sekitar.

3. Sikap dan prilaku dan adil

Sikap jujur, sayangnya adalah karakter yang semakin langka di era zaman ini, karakter yang jujur harus benar-bener ditanamkan terhadap anak usia dini.²²

²¹ Al- Tarbawi Al-haditsah, **jurnal pendidikan agama islam**, (IAIN SYEH NURJATI CIREBON), Vol. 4, No.1, Juni 2020, Hlm. 110.

C. Hakikat Anak Kembar

1. Dinamika anak kembar

Sebagian besar wanita yang normal akan melahirkan seorang bayi yang normal (anak tunggal), namun pada kenyataannya ada juga wanita yang melahirkan anak kembar, yaitu anak kembar satu, dua, tiga. Kelahiran anak kembar ini dapat disebabkan oleh factor genetis, yang aritinya kemungkinan besar orang tua dari laki-laki yang melahirkan terdahulu pernah melahirkan anak yang kembar dan hal tersebut dapat menurun pada anaknya.

Anak kembar mempunyai hubungan emosional yang sangat kuat dibandingkan dengan saudara kandung biasa. Hubungan emosional ini biasanya terjadi karena kembar terbiasa diperlakukan sama oleh lingkungannya, selain karena adanya factor *genetik* yang turut serta mempengaruhi kesamaan tersebut. Adanya perlakuan yang diperlakukan pada kembar membuat para kembar ini akhirnya merasa lebih dekat satu sama lain yang lebih kuat bila dibandingkan dengan saudara kandungnya biasa.

Kembar *monozygotic* (kembar identik), tumbuh dari satu zigot tumbuh dari satu sel telur yang dibuahi menjadi dua replika yang identik, masing-masing menjadi satu anak, kembar *fraternal* atau *fraternal twins* (dua zigot)

²² Adisupriatno, *pendidikan karakter di era milenial*, (Cv. Budi utama), Hlm. 121-126.

berkembang telur yang berbeda dan sperma yang berbeda, sehingga secara genetis keduanya kurang mirip satu sama lain dibandingkan dengan kembar yang identik.²³

2. Jenis-jenis anak kembar

Secara umum anak kembar dapat diartikan sebagai dua orang anak atau lebih yang dilahirkan bersama-sama dalam waktu persalinan, pada kembar *monozygotik*, jenis kembar yang akan terbentuk ditentukan oleh kapan waktunya pembelahan zygot. Terjadinya pembelahan pada 72 jam setelah fertilisasi atau pada hari ke empat atau pada hari kedelapan akan menentukan jenis kembar yang akan terbentuk.²⁴

Jenis – Jenis anak kembar mempunyai dua jenis yaitu:

- a. Kembar fraternal (tidak identik) terjadi ketika terjadinya perubahan dari dua atau lebih telur yang berbeda kemudian dibuahi oleh dua atau lebih sperma yang berbeda pula. Pada kembar identiknya 100% serupa, sedangkan pada kembar identik hanya seperti hubungan kakak adik yaitu sekitar 50% , sehingga tidak bisa disamakan factor genetiknya.²⁵

Pada anak kembar tidak identik tidak terdapat kesamaan-kesamaan ekstrim individu yang kembar tidak identik seperti halnya saudara kandung biasa. Kembar tidak identik dapat sangat berbeda secara fisik maupun dalam hal

²³ Santrock W. Johan, Perkembangan Remaja, (PT. Gelora aksara pratama), Hlm.80.

²⁴ Jurnal Kesehatan Andalas. 2019; 8(2).

²⁵ e-jurnal (ddk, A Nabhila), Gambaran pola kerier pada anak kembar, (*J Ked Gi Unpad, April 2017,29(2)*), hlm. 66

sifat perilakunya dan bahkan memiliki sifat-sifat yang kontras.

b. Kembar identik (monozigotik)

Kembar identik adalah jenis kembar yang pada awal masa kehamilan sama dengan awal kehamilan anak tunggal biasa, yaitu satu sel telur yang dibuahi oleh satu sperma dan menjadi satu *zigot* (sebuah sel tunggal, telur yang baru dibuahi). Pada kembar identik, karena berasal dari gen yang sama, maka dapat dipastikan akan berjenis kelamin yang sama.

pada anak kembar identik tidak jauh berbeda dengan sibling rivalry kakak dan adik pada umumnya yakni perilaku antagonis yang ditandai dengan perselisihan dalam memperebutkan waktu, perhatian, cinta dan kasih sayang orangtua yang diberikan pada masing-masing anaknya. Namun, yang dapat membedakan adalah anak kembar identik dituntut untuk menjadi sama. Adanya tekanan-tekanan untuk menjadi sama dan diabaikannya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan individualitas mereka sendiri.²⁶

3. Karakteristik anak kembar

Karakteristik anak kembar dari aspek fisik maupun psikis dipengaruhi oleh unsur genetis. Karakteristik tersebut akan nampak pada sifat-sifat fisik (warna kulit, mata, wajah, postur badan atau tubuh), inteligensi, tempramen, kepribadian normal maupun kepribadian yang abnormal.

²⁶ Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter yang baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan.

Sebagai orang tua, tidak hanya diwajibkan memberikan pendidikan kepada anaknya. Sebab, yang tak kalah penting adalah bagaimana maupun mempercetak karakter si anak agar benar-benar sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan.²⁷

Karena karakter yang berkualitas adalah sebuah proses respons yang sudah diuji berkali-kali dan telah membuahkan kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang lebih baik. Dan tidak ada kualitas yang tidak diuji.

pada anak kembar identik, antara yang satu dengan yang lain anak dapat memiliki sifat-sifat fisik yang sama persis yang diturunkan dari orangtua, misalnya wajah, tangan, kaki atau bagian-bagian organ tubuh yang lain. Namun, kedua anak juga dapat memiliki jenis penyakit sama yang diturunkan oleh kedua orangtuanya. Bila orangtua memiliki suatu jenis penyakit tertentu (seperti tekanan darah

²⁷ A Isna Nurla, mencenakan karakter anak sejak janin, (Jogjakarta: IKAPI), Hlm. 11-17.

tinggi, penyakit jantung, epilepsi, atau paru-paru), kemungkinan besar anak-anak yang dilahirkan pun mempunyai resiko terserang jenis penyakit yang sama.

Ada beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. perkembangan mental/ kecerdasan
- b. perilaku pengembangan sosial
- c. perkembangan kepribadian
- d. perilaku yang mengundang masalah

4. Faktor kelahiran anak kembar

Terjadinya anak dilahirkan anak kembar ini ada beberapa factor keturunan yaitu:

1. Factor keturunan

Bila keluarga ibu mempunyai riwayat atau garis keturunan kembar, kemungkinan untuk mendapatkan bayi kembar lebih tinggi di bandingkan dengan ayah yang mempunyai riwayat keturunan kembar.

2. Usia ibu

Bila usia ibu hamil mendekati 37 tahun, semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan anak kembar, sedangkan melewati usia 37 kemungkinan menurun.²⁸

3. Teknologi bayi tabung

Program teknologi bayi tabung memungkinkan seorang ibu untuk mendapatkan bayi kembar, bahkan lebih dari kembar dua. Dan kemungkinan mendapatkan bayi kembar meningkat 16%-54%.

D. Hakikat Pola Pengasuhan

1. Pengasuhan

Interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga untuk membimbing dan mengajar anak dengan tujuan tertentu disebut dengan pola pengasuhan. Pola asuh orang tua mempengaruhi seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan.

Pengasuhan atau biasa disebut dengan istilah “*parenting*” adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran anak hingga anak memasuki usia dewasa.

Pola asuh yang di terapkan kepada anak memiliki peran yang besar dalam bebentuk keperibadian serta karakter anak ketika dewasa kelak. Setiap orang tua tentunya memiliki caranya tersendiri dalam memilih dan menerapkan pola pengasuhan kepada anaknya.

²⁸ Wibisomo Hermawan, Solusi sehat tentang kehamilan, (jangkarsa: PT. agromedia pustaka),2019, Hlm. 10-13.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ini kelak menjadi gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya.²⁹

Pola asuh merupakan suatu metode yang diterapkan orang tua untuk mengontrol, membimbing dan mendampingi putra-putrinya menuju proses pendewasaan.³⁰

Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letak terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Di satu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya.

Sikap orang tua dalam mengasuh anak adalah sebagai berikut:

a. Prilaku yang dapat dicontoh

Artinya setiap prilaku tidak sekedar prilaku yang bersifat menarik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa prilaku nya akan dijadikan lahan peniru dan indivikasi kepada anak-anaknya.

²⁹ Siswanto Dedy, anak di persimpangan perceraian, (Jawa timur: Unair), Hlm. 36.

³⁰ Populasi, pola asuh orang tua pada anak usia dini, 1Volume 27 Nomor 2 2019. Hlm. 5.

b. Kesadaran diri

Ini juga harus dituturkan kepada anak- anak mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral, oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

c. Komunikasi

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan.³¹

2. Gaya pengasuhan orang tua

Orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, namun mereka mungkin akan merasa frustrasi dalam berusaha menemukan cara yang terbaik untuk mencapai hal itu. Untuk itu diperlukan gaya pengasuhan terhadap orang tua dalam mengasuh anaknya.

Pola pengasuhan yang tepat digunakan dalam pengasuhan orang tua antara lain: gaya pengasuhan *authoritarian/* otoriter, gaya pengasuhan *authoritative/* demokratis, gaya pengasuhan *permissive/* permisif.

³¹ Hidayati Tutik, S.ST., M.kes, DKK, *Pendamping gizi pada balita*, (yogyakarta, CV budi utama), 2019, Hlm.16-17.

1. gaya pengasuhan *authoritarian*/ otoriter

adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua, orangtua yang otorite menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak meberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua yang otoriter juga biasanya bersikap yang sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan.

2. gaya pengasuhan *authoritative*/ demokratis

adalah pola asuh demokratis adalah anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi yang unik yang bisa diterima dan dicintai oleh oarngtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Anak yang memiliki orangtua yang demokratis juga terlihat bahagia, bisa mengendalikan diri atau mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, menghargai dan menghormati orangtua, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

3. gaya pengasuhan permissive/ permisif

dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu : pengasuhan *permissive – indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. pengasuhan diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive – indulgent* cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan, kedua pengasuhan *permissive – indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive – indulgent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri rendah.³²

3. peran atau fungsi pengasuhan orang tua terhadap anak

Orang tua merupakan komponen dalam keluarga, dan merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Salah satu untuk mengkonseptualisasikan peran orang tua adalah memandang kehidupan orang tua sebagai manajer kehidupan anak.

³² Jahya Yudrika , *Psikologi perkembangan*,(Jakarta: Prenadamedia group), 2015, Hlm.194.

Maka keluarga akan memiliki fungsi-fungsi pokok yaitu fungsi yang sulit dirubah dan diganti oleh orang lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut sebagai berikut.

a. fungsi biologis

Secara biologis keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan dengan syarat-syarat tertentu.

Peran orang tua yang dapat dilakukan adalah:

1. Memberitahukan pada anak untuk mengurangi konsumsi makanan instan atau secepat saji.
2. Mengajak anak untuk rutin berolahraga.
3. Menyeimbangkan sayuran buah-buahan untuk gizi dan kesehatan anak.
4. Menerapkan untuk menjaga kebersihan.

b. Fungsi pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “instusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendamping, serta teladan yang nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

c. Fungsi relegius

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga hendaknya melakukan sholat berjama'ah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kerelegiusan anak dalam beribadah.

d. Fungsi perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negative yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun.

e. Fungsi sosial

Para orang tua dituntut untuk mempersiapkan anaknya untuk menjadi anggota masyarakat agar kelak dewasa nanti anak bisa berfikir agar membuat positif agar mampu berdidikasi didalam lingkungan sendiri maupun orang lain.

f. Fungsi kasih sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan social masing-masing dalam kehidupan

keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

g. Fungsi ekonomi

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis, aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencairan nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik permainan maupun pengeluaran biaya keluarga.³³

4.Faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua

Orang tua dalam menentukan pola pengasuhan terhadap anaknya, mereka terkadang tidak hanya menggunakan satu pola saja, namun kemungkinan menggunakan gabungan dari ke tiga pola yang diatas. Namun demikian ada kecenderungan dalam orang tua untuk lebih menyukai atau menggunakan pola asuh tertentu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua yaitu karaktersitik orang tua diantaranya:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua sangat berbeda dalam tingkat kesabaran, energinya, intelegensi, dan sikapnya dan kematangannya,

³³ Plizer Dave, *The lost boy*, (Jakarta: PT grenmedia pustaka), 2007, Hlm.305.

karakteristik akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkan sensitifan orang tua terhadap kebutuhan anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki oleh orang tua dalam mengenai pola pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola pengasuhan dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka yang terdahulu berhasil menerapkan pola pengasuhan yang baik, maka akan di tiru dengan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sama terhadap anaknya, bila mereka jika merasa orang tuanya tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

1. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru mempunyai anak atau kurang berpengalaman maka pola pengasuhan yang digunakan dengan cara berkelompok dalam pengasuhan keluarga besar, masyarakat, agar mencari pola pengasuhan yang terbaik untuk di tanamkan kepada anak nya.

2. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

3. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dalam pengasuhan anak.

4. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

5. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

6. Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras kepada anak perempuan dari pada anak laki-laki.

7. Usia anak

Usia anak lebih mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

8. Tempramen

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi tempramen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhan dan harapan orang tua.

9. Kemampuan anak

Orang tua akan membandingkan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

10. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya jika anak menantang dan agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoriter.